

KARYA TARI

MUSIC
PADANG
2016
PREMIER 2016
PADANG (SAMPUL KARYA)



*Malikul
Ruddus*

Koreografer:
Herlinda Mansyur, S.S.T, . M.Sn

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

**PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR**

JUDUL : Maluku Kudus
PENGARANG: Herlinda Mansyur
JENIS : Laporan Karya Tari
NOMOR : 27 / UN.35.13 / PK / 61 / 2022
TANGGAL 1 Agustus 2022



Wakil Rektor I UNP

Dr. Refnaldi, S.Pd, M.Litt

NIP 19680301 199403 1003



SAMBUTAN KETUA PANITIA

Badia Japun di Bangkahulu
Panembak kapa di muaro
Bari ampun ambo dahulu
Jaweklah salam dek nan basamo

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatu

Yth, Gubernur Sumatera Barat
Yth, Rektor Universitas Negeri Padang
Yth, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Yth, Ketua Jurusan Selingkungan Universitas Negeri Padang
Yang kami banggakan, seniman musik dan peserta UNP World Music Ritual Festival 2016
Hadirin yang kami muliakan!

Dapat kami laporkan pada kesempatan ini bahwa pelaksanaan acara UNP World Ritual Music Festival ini didasari oleh pemikiran bahwa musik adalah sesuatu yang universal. Musik adalah seni yang sanggup menembus batas dan melewati ruang dan waktu.

Dengan musik bisa dihilangkan perbedaan, musik tidak mengenal suku, agama, ras dan golongan. Berangkat dengan pemahaman yang demikian kami menggelar kegiatan ini.

Adapun peserta dari kegiatan ini sebelumnya kami mengundang lima negara. Yaitu India, Usbekistan, Malaysia, Iran dan Indonesia sebagai tuan rumah. Namun karena sesuatu dan lain hal, India dan Usbekistan akhirnya mebatalkan kehadiran mereka.

Dari perguruan tinggi peserta yang datang adalah dari Aceh, Sumatera Utara, Riau, Bengkulu, Jawa Barat, dan Sumatera Barat. Selain itu juga ada dua kelompok seni yaitu, Jiva raga dari Bali dan Sakeco dari Sumbawa.

Terimakasih kepada seluruh panitia yang telah bekerja keras mewujudkan acara ini, semua sponsor dan pihak terkait yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Akhirul Kalam, Assalamualaikum Warrrahmatullahi Wabarakatu

Ketua Panitia,
Drs. Wimbrayardi, M.Sn

**Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni Pengarah
UNP World Ritual Music Festival Prof. Dr.
M. Zaim, M.Hum**



**Sambutan Dekan Pembukaan
UNP World Ritual Music Festival**

Yth.

- Bapak Gubernur Propinsi Sumatera Barat
- Rektor Universitas Negeri Padang
- Wakil Rektor selingkungan UNP
- Dekan dan Wakil Dekan Selingkungan UNP
- Ketua Jurusan, Prodi, Dosen UNP
- Kurator *UNP World Ritual Music Festival*: Drs. Irwansyah Harahap, M.A (USU) dan Drs. Andranofa, M.Sn (ISI Padang Panjang dan UNP Padang)
- Para Delegasi Peserta *UNP World Ritual Music Festival* dari manca Negara dan Indonesia
- Hadirin para penonton

Ritual musik adalah bentuk fenomena musik yang digunakan oleh masyarakat untuk lebih mendekatkan dirinya pada sang khalik. Musik ritual ada pada berbagai agama dengan bentuk yang berbeda . Musik ritual biasanya dibuat sebagai manifestasi dialogis antara umat dan tuhanya dengan menggunakan musik sebagai media berekspreasi dengan menggunakan musik pukul/perkusi, gesek, atau petik.

Pada festival yang baru pertama kali diadakan di Sumatera Barat ini kami mengundang kelompok musik dari mancanegara seperti Iran, India, Uzbekistan, Malaysia, dan Suarasama Indonesia, serta kelompok pemusik dari masyarakat dan perguruan tinggi di Indonesia, yaitu : Jivaraga Bali, Universitas Almuslim Bireun Aceh, UPI Bandung, Universitas Pasundan Bandung, Universitas Negeri Medan, Universitas Islam Riau, Universitas Bengkulu, ISI Padang Panjang, dan Universitas Negeri Padang. Jumlah kelompok yang akan tampil 13 kelompok musik dengan personil sejumlah 110 orang.

Kegiatan festival musik ritual ini bertujuan untuk :

1. Menjalin komunikasi antar kelompok musik dan perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas serta identitas sebagai perguruan tinggi yang peduli dengan seni ritual terutama musik ritual islami yang dimiliki oleh masyarakat.
2. Merangsang pertumbuhan seni pertunjukkan yang lebih kreatif dan inovatif yang tumbuh dari musik-musik tradisional yang berkembang di masyarakat.
3. Meningkatkan wawasan dosen, mahasiswa, pemusik, dan pecinta musik akan keberagaman musik ritual di mancanegara.
4. Menyediakan even wisata budaya bagi wisatawan nusantara dan mancanegara melalui pertunjukkan seni di Perguruan Tinggi.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka Dies Natalis Universitas Negeri Padang ke 62, dimana cikal bakal UNP telah tumbuh dari kota kecil Batusangkar pada tanggal 1 September 1954 berupa PTPG, kemudian berubah menjadi IKIP Padang pada tahun 1965, dan menjadi Universitas Negeri Padang pada tahun 1999 sampai sekarang.

Terima kasih kami sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Padang Prof. Ganefri, P.hD yang telah mendorong kreativitas Fakultas untuk mengembangkan bidang keilmuan agar dapat diangkat menjadi momen nasional dan internasional. Terima kasih juga kepada sponsor dari Bank Nagari dan PT Semen Padang, panitia, dan peserta festival.

Dekan FBS UNP
Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum

PROFIL UNP WORLD RITUAL MUSIC FESTIVAL
Gubernur Sumatera Barat
Prof. Dr. H. Irwan Prayitno, SPsi, MSc



Rektor Universitas Negeri Padang
Prof.Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph.D



**Kurator Art:
Drs. Irwansyah Harahap, M. A**



PRAKATA DARI KURATOR

Kreativitas adalah sebuah persoalan pribadi. Kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar bagi kehidupan. Apabila proses kreativitas tidak dimulai dari sumber seperti ini, seringkali ada bahaya karena dapat menimbulkan terjadinya pengalaman sebatas permukaan dan menghasilkan suatu yang dangkal.

Untuk mencapai dunia yang penuh khayalan dan untuk dapat melahirkan sebuah karya cipta yang berbobot hampir tidak mungkin dilakukan dari luar diri pencipta. Dan siapa yang lebih tahu tentang diri kita? Tentu saja kita semua sepakat bahwa jawabannya diri kita sendiri. Siapa yang paling tahu bagaimana mencapai pusat kreativitas yang paling kaya dalam diri anda, dan yang paling tahu bagaimana menginterpretasikan berbagai jaringan halus yang membentuk diri anda? Tentu saja jawabannya adalah diri anda.

Dalam proses kreativitas ada dua kelompok besar. Ada kreativitas khusus dan ada kreativitas umum. Yang pertama adalah suatu perbuatan dari anda dan kekuatan Tuhan di dalam diri anda. Yang kedua adalah sebuah proses yang membawa anda ke suatu penampilan yang hebat atas kekuatan suci dalam diri anda sendiri.

Bahasa komunikasi dari getaran penginderaan batin hanya sebagian berupa bahasa verbal. Khayalan, sensasi, kegelapan, emosi, intuisi, dan faktor-faktor biologis semuanya terlibat dalam sistem komunikasi internal, oleh karena itu kata-kata saja, lisan maupun tertulis, belumlah cukup dan tentunya memiliki keterbatasan. Kata-kata dan segala batasannya adalah motivasi besar

bagi suatu pemahaman. Batasan yang paling harafiah bisa mendapat tanggapan yang salah ketika ia melewati saringan kepribadian anda.

Kata-kata bisa dengan cepat merubah teman menjadi musuh. Suatu penekanan kata bisa dengan mudah merubah maksud, namun kata-kata adalah alat yang biasa kita gunakan untuk mengajar dan berkomunikasi.

Selain yang telah dijelaskan sebelumnya, tidak kalah pentingnya adalah manifestasi dari bagaimana kata-kata itu dituliskan. Kata-kata tertulis menampilkan hanya sebagian dari makna yang dikandungnya. Maknanya menjadi lebih besar ketika kata-kata diucapkan dan didengar serta dilengkapi dengan pengalaman

Tanpa digali kreativitas akan tetap menjadi sebuah misteri. Kita hanya bisa berharap bahwa misteri ini akan menjadi tantangan. kreativitas adalah proses penemuan yang berkesinambungan. Kreativitas dan misteri keduanya sangat esensial bagi kehidupan. Belajar kreativitas dan asal muasal keajaibannya adalah sebuah proses yang akan mengantarkan kita dekat dengan keduanya; sebuah proses yang menyangkut siapa kita dan apa yang kita ketahui tentang diri kita.

PENGANTAR

Karya seni mengantarkan kita pada suatu nilai, dalam seni budaya yang dimiliki oleh masyarakat dimana seni. Maka dengan adanya studi lapangan ini akan lebih mengerti nilai yang ada dalam kebudayaan seni tradisi, dimana kita bisa langsung merasakan rasa yang dimiliki oleh pemilik kesenian itu dimana ia tumbuh dan berkembang. Perlu dimengerti tentang seni tradisi yang semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Keberlangsungan karya seni sangat ditentukan oleh pendukungnya yang selalu berubah seiring dengan zaman. Karya seni sebagai sarana berekspresi pencipta yang melihat perubahan sesuai dengan kreativitas pendukungnya. Kreativitas yang tumbuh dan berkembang berpijak pada kekuatan pencipta yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang wigati dalam kehidupan masyarakatnya. Hubungan antara Pencipta dengan kreativitas tumbuh saling mendukung sehingga melahirkan beragam bentuk karya seni.

Dari masa kemasa bentuk karya seni mengalami perkembangan semakin kompleks yang dimiliki. Nilai-nilai lama dipadukan dengan nilai-nilai baru, bentuk tradisi yang satu dipadukan dengan bentuk yang lain atau terjadi kolaborasi sehingga melahirkan bentuk yang berbeda sebagai hasil akulturasi.

Semua bentuk pengamatan pencipta, harus disampaikan dengan bahasa komunikasi dari getaran penginderaan batin hanya sebagian berupa bahasa verbal. Khayalan, sensasi, kegelapan, emosi, intuisi, dan faktor-faktor biologis semuanya terlibat dalam sistem komunikasi internal, oleh karena itu kata-kata saja, lisan maupun tertulis, belumlah cukup dan tentunya memiliki keterbatasan. Kata-kata dan segala batasannya adalah motivasi besar bagi suatu pemahaman. Batasan yang paling harafiah bisa mendapat tanggapan yang salah ketika ia melewati saringan kepribadian.

Malikul Kuddus sebagai wadah komunikasi dalam mengekspresikan pengalaman dan partisipasi pencipta semakin jelas eksistensinya karena secara rutin dapat mengunjungi dan menyaksikan karya-karya serta pertemuan penggiat seni pertunjukan serta menghadiri berbagai kegiatan pertunjukan. Selain itu, Malikul Kuddus secara pasti memposisikan wujudnya sebagai wadah komunikasi dari aktivitas pencipta dalam wadah apresiasi seni.

Herlinda Mansyur

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Tujuan Penciptaan.....	3
C. Manfaat Penciptaan.....	4
D. Tinjauan Sumber Penciptaan.....	4
E. Gagasan Isi Karya	12
F. Bentuk Garapan Karya.....	12
BAB II PROSES PENCIPTAAN	
A. Proses dan Membaca Fenomena.....	13
1. Membaca Fenomena Lingkungan.....	13
2. Eksperimentasi Gerak Dari Fenomena	14
B. Proses Penciptaan Karya.....	15
1. Tahap Pengamatan.....	15
2. Tahap Percobaan.....	16
3. Tahap Pembentukan.....	16
BAB III PAGELARAN KARYA SENI	
A. Sinopsis.....	18
B. Manajemen UNP Ritual Music Festival.....	18
C. Manajemen UNP Ritual Music Festival.....	21
D. Deskripsi Sajian.....	22
BAB III PENUTUP	
A. Kesimpulan	37
B. Saran.....	38
KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

BAB. I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kebudayaan adalah salah satu sumber utama dari sistem tata nilai yang dihayati dan dianut seseorang, kemudian untuk membentuk sikap mental dan pola pikir seseorang itu, ditentukan oleh kelompok masyarakat lingkungan. Sikap mental itu mempengaruhi dan membentuk pola tingkah laku dalam berbagai aspek kehidupan yang pada gilirannya melahirkan sistem budaya. Secara umum suatu kelompok masyarakat adalah berbuat, berfikir dan merasa oleh masyarakat itu secara turun-temurun yang berhubungan dengan sistem tata nilai yang dihayati atau dianut.

Perubahan sosial dan budaya sekalipun dapat dibedakan namun dalam uraian sulit untuk dipisahkan. Perubahan, sosial lebih mengacu pada perubahan struktur, sedangkan perubahan budaya lebih berorientasi perubahan sistem berpikir masyarakatnya. Mengingat kehidupan manusia berselimut dalam budaya, maka kebudayaan itu sendiri diciptakan dan dikembangkan dalam kehidupan sosial. Karena itu perubahan kebudayaan bukanlah sesuatu yang perlu ditangani ataupun dicegah. Perubahan budaya harus dicermati dalam kerangka pemenuhan kebutuhan dari masyarakat itu sendiri, jadi perubahan kebudayaan akan senantiasa berjalan, seiring dengan perubahan sosial sendiri.

Perubahan adalah bagian dari perubahan budaya yang berciri estetik, adanya perubahan kesenian harus dipandang dalam tinjauan yang lebih luas, yakni adanya perubahan pada lingkungan masyarakatnya. Hal ini didasarkan atas pandangan, kesenian diciptakan dan dikembangkan oleh manusia dalam kerangka pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam kenyataannya tidak semua budaya harus dirubah bilamana dipandang masih dapat berfungsi dalam kehidupan mereka.

Fenomena masyarakat dalam kehidupan religi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang terjadi pada masa dahulu, dimana masyarakat secara bersama-sama setiap waktu pasti melakukan shalat berjamaah di mesjid atau surau, ini yang menjadi perhatian penulis untuk bisa mengekspresikan suatu bentuk karya sebagai gagasan pokok

komposisi. Dalam hal ini penulis ingin bicara dan mencoba mengatualisasikan cara-cara masyarakat mengaplikasikan nilai-nilai kebersamaan dalam religi secara bentuk bunyi yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, karena bagaimanapun juga secara bersama-sama masyarakat saling membantu, toleransi dalam berbagai hal pada kehidupan masyarakat Minangkabau, karena terinspirasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam agama yang diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Minangkabau, bentuk kebersamaan inilah yang harus dipertahankan dalam masyarakat.

Dari ide penggarapan karya ini saya tidak berbicara mengenai jalannya peristiwa-peristiwa tentang nilai-nilai spiritual yang ada dalam masyarakat, akan tetapi memberikan salah satu penawaran dalam bahasa gerak untuk mengungkapkan spirit nilai agama dalam bentuk religi masyarakat dalam beribadah agama Islam secara rutinitas bagi kehidupan mereka yang religius. Secara fundamental saya berasumsi bahwa menyikapi fenomena di atas dengan peristiwa gerak.

Karya Tari “**Malikul Kuddus**” diangkat menjadi suatu pertunjukan dimana aktivitas masyarakat melaksanakan ajaran Islam, dimana masyarakat cenderung untuk melakukan berjemaah di Mesjid atau Surau, suatu hal yang menarik bagi saya dalam kegiatan berjemaah tersebut, banyak nilai yang terkandung di dalamnya, dilihat dalam kehidupan masyarakat sudah menjadi kebutuhan bagi kehidupan mereka, maka secara otomatis nilai-nilai dalam keagamaan tersebut akan tercermin dan terimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Selain itu sebagai masyarakat yang terus berkembang, sebagai bagian dari sebuah republik yang terus berbenah, sebagai bagian dari sebuah dunia yang semakin seragam menjadi sangat penting untuk menjaga keunikan dan kearifan lokal. Pemeliharaan nilai-nilai bukan untuk menolak globalisasi, tapi lebih merupakan upaya agar tidak larut dalam gelombang penyeragaman dan semangat mengantisipasi global dunia yang cenderung homogen. Terkait era ini, perlu dilakukan upaya-upaya transformasi berkelanjutan dan pewarisan nilai-nilai agama dan budaya salah satunya melalui kreativitas kekarayaan.

Dasar pemikiran tema dari karya tari “**Malikul Kuddus**” ini menunjukkan di tengah gagap gempita arus informasi global yang terus menyeruak, manusia mengalami masa transformasi sosial dan kegelisahan psikologis yang luar biasa. Setiap hari, gambaran tentang peperangan, kemiskinan, bencana alam, dan terorisme disorotkan ke

ruang-ruang tengah kita. Hidup terasa sesak dijejali berbagai krisis kemanusiaan yang terus berlangsung di hampir seluruh penjuru dan lorong dunia. Di tengah kondisi demikian, ternyata agama yang selama ini memberikan ketenangan dan kedamaian juga ikut larut menjadi part of problem, bagian pokok problem krisis sosial. Agama justru tampak pesimistis dan mencerminkan kekerasan dan keputusasaan zaman. Rentetan peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa agama merupakan spirit paling strategis dalam mengobarkan perang suci (*the holy war*). Dan, buku bertajuk Agama tanpa Penganut ini hadir sebagai bentuk kerisauan penulis atas fakta sosial yang sedang bergejolak dewasa ini. Penulis melihat bahwa tragedi konflik sosial horizontal dewasa ini tidak lagi dianggap sebagai pertarungan politik biasa, tetapi sebagai peperangan kosmis antara kebaikan dan kejahatan.

Spirit agama cinta inilah yang perlu ditegaskan sekarang ini. Pemahaman akan inklusivitas dan pluralitas beragama tanpa landasan cinta tak mungkin akan melahirkan toleransi dan dialog. Karena dengan cinta, beragama tidak lagi melihat konsep syariah, tetapi kasih sayang dan rasa kemanusiaan. Semua pemeluk agama adalah setara. Perbedaan dimaksudkan untuk menguji kita semua. Ujiannya adalah seberapa banyak kita memberikan kontribusi kebaikan kepada umat manusia. Setiap agama disuruh bersaing (*fastabiqu*) dengan agama lain dalam memberikan kontribusi kepada kemanusiaan (*al-khayrat*). Dengan demikian, semua agama itu kembali kepada Allah.

Bentuk sebuah karya seni tanpa ide dan ekspresi akan kelihatan semu dan kaku. Jika ide sebagai tolak ukur awal dari sebuah karya seni, maka ekspresi dalam karya juga mempunyai andil yang sangat besar dalam menjembatani komunikasi perasaan antara pencipta dengan sipenikmat. Sehubungan dengan hal tersebut masalah ekspresi dalam karya seni menurut Dungga (1978: 24) adalah : Ekspresi dalam seni adalah bentuk kreatifitas dari ungkapan jiwa seseorang yang dituangkan melalui media ungkap, instrumen, vocal, gerak.

B. Tujuan Penciptaan

Merupakan usaha memperkaya kasanah Karya Cipta Tari baru di Indonesia dan menjadi sarana apresiasi dalam kerangka perkembangan budaya Islam.

1. Penciptaan Karya Cipta Tari bertujuan untuk menata kembali nilai-nilai dan spirit Islam yang sudah mulai menyimpang dari ajaran agama.

C. Manfaat Penciptaan

Manfaat yang diharapkan dari penciptaan karya tari “**Malikul Kuddus**” ini antara lain:

1. Dapat merangsang pertumbuhan dan pemeliharaan nilai-nilai dan spirit keagamaan yang merupakan ajaran dalam Islam
2. Agar warisan kebudayaan Islam teruma masalah *Sufi* yang diberikan generasi agar generasi mampu bangkit.
3. Penelitian ini hendaknya dapat menumbuhkan kembali minat dan perhatian masyarakat terhadap nilai-nilai dan spirit agama dalam masyarakat yang global
4. Untuk membangkitkan kembali rasa cinta dan minat nilai-nilai dalam agama.
5. Dapat memberi sumbangan pemikiran terhadap perkembangan tari dan pengambil kebijakan dalam hal ini pemerintah, agar lebih memberi perhatian yang lebih serius terhadap nilai-nilai dan spirit keagamaan pada masa sekarang ini.

D. Tinjauan Sumber

Untuk mewujudkan karya seni (musik) yang bersifat otonomi (individu), kita tidak bisa terlepas dari dasar penciptaan dari karya seni itu sendiri. Hal ini dalam pendekatan filsafat keindahan seperti yang dikemukakan Liang Gie; “Sifat dasar dari sebuah karya seni yang sejati senantiasa kreatif, ini berarti bahwa seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realita baru, yakni sesuatu apapun tadinya yang belum terdapat atau terlintas dalam kesadaran seseorang (1976: 80).

Karya seni dibuat dari ide-ide yang dianalisa serta dikembangkan dalam suatu bentuk kegiatan seni atau proses penciptaan sebagaimana dijelaskan Gazalba (1977: 25); “Mencipta adalah mengadakan sesuatu yang tadinya belum ada, bentuk itu bermacam-macam tergantung kepada bahan-bahan yang dipergunakan untuk mengadakan bentuk, ada bahan kata-kata, bunyi, atau suara, irama, nada, gaya, gerak, garis, warna, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan.

Tari adalah sebuah rangkaian gerak tubuh manusia yang mengungkapkan sesuatu gagasan tertentu, yang tertata dengan jelas dan bertujuan untuk memberikan suatu kepuasan batiniah yang bersifat menghibur, mengkritisi, menyampaikan maksud-maksud

tertentu dari penciptanya yang mengandung unsur estetis dan artistic (Indrayuda, 2006: 25)

Tari merupakan suatu bagian dari kesenian yang telah mengalami perjalanan ruang dan waktu semenjak manusia mengenal kebudayaan di dunia. Tari bukan hanya sekedar gerakan tubuh, yang semua orang dapat melakukan. Akan tetapi tari lebih berbentuk suatu ungkapan. Dimana di balik keindahan gerak tubuh, penampilan tari secara keseluruhan tersirat berbagai makna dan fungsi bagi masyarakat pendukungnya (Martin, 1963: 6)

Parani (1983: 18) tari (1) tari adalah gerak-gerak ritmis sebagian atau keseluruhan tubuh yang dilaksanakan secara perorangan atau kelompok yang mengandung ekspresi atau ide tertentu, (2) tari adalah gerak terlatih yang disusun dengan saksama untuk menyatakan tata laku manusia dan rasa jiwa manusia, (3) tari adalah penggabungan dari pola-pola tertentu dan symbol dari perilaku manusia lewat gerak yang ritmis dan indah dalam ruang dan waktu.

Tari adalah suatu ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua. Mulai tubuh manusia dapat merasakan dan memikirkan ketegangan-ketegangan dan berbagai ritmen alam sekitarnya. Dengan menggunakan tubuh sebagai instrument, tari dapat mengekspresikan respon dari lingkungan kehidupan manusia. Melalui tari dapat saling berhubungan, saling berkomunikasi dan saling mengenal dirinya dalam konteks kebudayaan dan peradaban (Hawkin dalam Soedarsono, 1985: 43)

Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Bunyi-bunyian yang disebut musik pengiring tari mengatur gerakan penari dan memperkuat maksud yang ingin disampaikan. Gerakan tari berbeda dari gerakan sehari-hari seperti berlari, berjalan, atau bersenam. Gerak di dalam tari bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan estetis (Sedyawati, 1984).

Sebuah tarian sebenarnya merupakan perpaduan dari beberapa buah unsur, yaitu wiraga (raga), Wirama (irama), dan Wirasa (rasa). Ketiga unsur ini melebur menjadi bentuk tarian yang harmonis. Unsur utama dalam tari adalah gerak. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia. Unsur- unsur anggota badan tersebut didalam

membentuk gerak tari dapat berdiri sendiri, bergabung ataupun bersambungan (Sedyawati, 1984).

Gerak merupakan bahan baku utama tari. Untuk itu, sebelum membuat sebuah karya tari kita akan mempelajari seluk beluk gerak. Gerak ini nantinya akan disusun menjadi tarian yang indah dipandang. Pertama-tama buatlah gerakan untuk tari tunggal. Jika dirasa sudah baik, kembangkan menjadi gerak tari berpasangan atau berkelompok. Dalam menyajikan sebuah tarian, perhatikan dan terapkan hal-hal berikut (Sedyawati, 1984):

- a. Penguasaan materi gerak dan ekspresi yang akan ditarikan
- b. Ketepatan gerak dengan iringan
- c. Penguasaan ruang pentas
- d. Rasa percaya diri

Ragam gerak tari tradisional banyak menggunakan imitatif dan ekspresif. Gerakannya menirukan kegiatan dan emosi manusia sampai menirukan perangai binatang. Disamping itu juga menggunakan gerak murni dan gerak ekspresif serta imitatif yang telah distilir atau diperhalus. Tema gerakannya juga menirukan kegiatan manusia dan perangai hewan tetapi gerakannya sudah terpilih dan mempunyai nilai simbolik dengan patokan atau pola-pola gerak yang sudah ditentukan.

Gerakan-gerakan ini diperoleh melalui eksplorasi atau penjelajahan. Eksplorasi merupakan proses berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon suatu objek yang diperoleh melalui panca indera. Objek ini bentuknya bisa berupa benda, alam, suara dan rasa. Mengamati karya sastra seperti prosa dan puisi, mendengarkan irama musik, mengamati aneka kegiatan manusia, perangai binatang, sampai benda dan kejadian alam sekitar semua dapat menimbulkan imajinasi yang merangsang terjadinya respon gerak spontan. Sedangkan penjelajahan rasa, seperti panas, dingin, marah, senang dan sedih akan membantu pencarian gerak ekspresif. Gerak-gerak ini dapat kita himpun menjadi gerakan tari.

Setelah gerak-gerak yang dimaksud telah terkumpul, barulah dirangkai menjadi tarian. Menyusun gerak yang baik adalah memadukan gerak maknawi dengan gerak murni, dirangkai sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dan sudah mencakup arah gerak dan arah hadap.

Gerak maknawi adalah gerak-gerak yang memiliki maksud atau arti dan melambangkan suatu hal. Misalnya, gerak yang melambangkan burung terbang atau kain melambai.

Gerak murni adalah gerak yang mengutamakan keindahan. Gerak ini tidak menyimbolkan sesuatu, tetapi diuat agar tarian tampak estetis, misalnya gerak memutar pergelangan tangan atau menggoyangkan pinggul.

Arah memberikan orientasi pada tarian. Ada dua macam arah dalam menari, yaitu:

1. Arah Hadap, menunjukkan kemana penari menghadap, ke kanan, ke kiri, ke depan, ke belakang, menengadah atau menunduk.
2. Arah Gerak, menunjukkan kemana penari akan bergerak, membuat lingkaran, zig-zag, berjalan maju dan mundur, serong diagonal, spiral dsb.

Dalam menata tari perlu diperhatikan level dan kepadatan.

1. Level

Tingkat jangkauan gerak atau tinggi rendahnya gerak.

Ada tiga level dalam menari, yaitu:

- a. Level Tinggi : Meloncat
- b. Level Sedang : Membungkuk
- c. Level Rendah : Duduk

2. Kepadatan (density)

Penguasaan ruang oleh penari, ini penting untuk tari kelompok. Penempatan atau formasi penari di atas pentas harus sedemikian rupa sehingga indah dan tidak tampak penuh. Penata tari yang baik juga memperhatikan desain tari. Desain adalah garis yang terlihat oleh penonton yang ditimbulkan oleh gerak penari. Garis yang dilalui di lantai oleh para penari disebut desain bawah. Misalnya, garis diagonal, horizontal, zig-zag, spiral dll. Garis yang dilihat oleh penonton sebagai gerakan penari di atas pentas adalah desain atas. Contohnya, loncatan, gerak payung, pita dll.

Merangkai gerak agar indah dan menarik perlu ada harmoni. Harmoni dapat dicapai bila koreografer memperhatikan atau memadukan gerak dengan hal-hal berikut ini:

1. Irama sebagai pengiring dan pemertegas gerak.
2. Penguasaan ruangan dengan desain atas, bawah dan medium.

3. Penataan komposisi penari untuk mengatasi kejenuhan sesuai dengan jumlah penari.
4. Penggunaan rias dan busana yang selaras dan mencerminkan tema.

Tari adalah bentuk ungkapan imaginative dalam gerak, ruang, dan waktu, pernyataan ilusi (hasil imajinasi) dan rasional manusia. Ide mendasari ilusi dan rasional sehingga terwujud suatu bentuk karya dan gaya (ciri khas). Dalam pengamatan koreografis tidak terlepas dari aspek-aspek estetik, struktur, dan bentuk yang mengangkat gerak, ruang, dan waktu. Hal-hal yang mempengaruhi gaya adalah lingkungan dan latar belakang terciptanya karya tari tersebut, hal ini mempengaruhi konsep berpikir, imajinasi seorang pencipta karya tari. Analisis Tari adalah usaha menyelidiki secara lebih terperinci dengan yang lebih akurat mengenai proses terbentuk (terciptanya) suatu bentuk tari.

Pengamatan terhadap objek pertunjukan tari tidak hanya mengandalkan kemampuan intelektual tetapi dalam penghayatan penilaiannya bertolak pada pengalaman estetisnya. Hasil pengamatan sifatnya relatif, karena dari satu orang dengan orang lain akan berbeda menurut kemampuan dan pengalaman estetisnya. Pengamatan tari yang menggunakan pendekatan analisis koreografi ditentukan oleh:

1. Perspektif (sudut pandang) dari pengalaman sudut pandang tentang estetik (keindahan) sehingga terbentuk tentang objek seni yang sedang diamati. Setiap karya seni dipahami berdasarkan dari kepentingan-kepentingan manusia.
2. Pendekatan, menampakan hal yang sangat kompleks pada penontonnya, karena setiap melihat koreografi (dari perspektifnya), maka pengamatan sangat ditentukan oleh pendekatan yang digunakan misalnya; pendekatan teknik, aspek komposisi tari, dan sebagainya. Aspek teknik terfokus pada permasalahan perspektif menari, teknik menyusun koreografi karya itu, artinya pendekatan aspek teknik atau komposisi tari akan banyak berbicara tentang metodologis bagaimana karya tari itu disusun. Aspek komposisi tari yang perlu dicermati adalah: gerak (motif, kalimat, energi, dan variasi gerak), waktu (aksi, iringan, tempo, ritme, dan durasi), dan ruang meliputi volume, desain ruang/pola lantai, dan level).

Konsep keindahan dalam pembentukan karya oleh Elizabeth Heyes dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengamatan pertunjukan tari, yang dijelaskan sebagai berikut: *unity* (kesatuan bentuk dan isi), *variety* (keaneragaman), *repetition* (pengulangan), *contras* (menampakan perbedaan-perbedaan baik pada gerak, irama),

transition (bagian yang satu dengan yang lainnya harus ada penghubungnya), *sequence* (rangkaiannya yang diurutkan), *climaks* (titik pencapaian maksud tari yang ditampilkan), *proporsi* (sesuai dengan yang diperlukan), *balance* (kesiimbangan dari awal hingga akhir), *harmony* (keselarasan tema, isi, bentuk), *conclusion* (kesimpulan akhir penyajian karya tari)

Dalam menganalisa suatu tarian perlu diketahui komposisi tari disebut juga pengetahuan koreografi, adalah pengetahuan yang harus diketahui oleh seorang koreografer sejak menggarap gerak-gerak tari sampai pengetahuan tata cara menyiapkan program pertunjukan. Menurut bentuk garapan gerakannya secara garis besar tari-tarian di dunia dapat dibedakan adanya dua konsep garapan, yaitu konsep Barat dan konsep Timur. Keduanya secara konseptual dapat dibedakan pada tarian Barat banyak menggunakan desain-desain detail, lebih memusatkan garapan gerak pada tungkai, badan, dan lengan. Tarian Timur lebih memusatkan garapan gerak pada kaki, tangan, jari-jari, serta kepala (Hadi.1996).

1. Gerak

John Martin seorang penulis dan kritikus tari dari Amerika Serikat dalam bukunya *The Modern Dance* mengatakan bahwa substansi baku tari adalah gerak. Gerak tidak hanya terdapat pada denyutan di seluruh tubuh manusia untuk tetap dapat memungkinkan manusia hidup, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia. Gerak Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan yang lazimnya disebut stilisasi atau distorsi. Berdasarkan bentuk gerakannya, secara garis besar ada dua jenis tari, yaitu tari yang representasional dan tari non representasional. Tari representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas. Tari non representasional adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu. Dua jenis tari tersebut menggunakan jenis gerak maknawi dan gerak-gerak murni. Gerak murni banyak digunakan dalam garapan tari yang non representasional, sedangkan garapan tari representasional banyak menampilkan gerak-gerak murni, apabila garapan tari tersebut dipenuhi gerak maknawi, maka garapan itu akan lebih mengarah ke bentuk pantomim.

2. Desain Lantai

Desain lantai atau floor design ialah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar terdapat dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dan garis lengkung dapat dibuat lengkung ke depan, ke belakang, ke samping, dan serong. Garis lurus memberi kesan sederhana tetapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut dan lemah. Garis lurus banyak digunakan pada tari-tarian klasik Jawa, sedangkan garis lengkung banyak digunakan pada tari-tarian primitif dan juga pada tarian komunal kebanyakan berciri sebagai tari bergembira.

3. Desain Atas

Desain atas atau air design adalah desain yang berada di atas lantai yang dilihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. Untuk memudahkan penjelasan desain ini dilihat dari satu arah penonton saja yaitu dari depan. Ada 19 desain atas masing-masing memiliki sentuhan emosional tertentu terhadap penonton (datar, dalam, vertikal, horizontal, kontras, murni, statis, lurus, lengkung, bersudut, spiral, tinggi, medium, rendah, terlukis, lanjutan, tertunda, simetris, asimetris).

4. Musik

Apabila elemen dasar tari adalah gerak dan ritme, maka elemen dasar musik adalah nada, ritme, dan melodi. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak diiringi oleh musik dalam arti yang sesungguhnya, tetapi ia pasti diiringi oleh salah satu elemen dari musik. Ritme adalah degupan dari musik, umumnya dengan aksentuasi yang diulang-ulang secara teratur. Tari yang digarap atas dasar garis ritme dari musik, akan memberikan kesan teratur. Melodi atau lagu yang didasari oleh tinggi rendahnya nada serta kuat dan lembutnya alunan nada, lebih memberikan kesan emosional. Karena musik adalah dari tari, maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi digarap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya.

5. Desain Dramatik

Membuat karya tari, baik yang berbentuk tari solo atau dramatik, untuk mendapatkan keutuhan garapan harus diperhatikan desain dramatik. Satu garapan tari

yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks, penutup. Dari pembuka ke klimaks mengalami perkembangan dan dari klimaks ke penutup terdapat penurunan. Ada dua jenis desain dramatik, yaitu yang berbentuk kerucut tunggal dan kerucut berganda. Satu hal yang harus diperhatikan, bahwa waktu yang diperlukan untuk naik ke puncak atau klimaks jauh lebih lama dari yang diperlukan untuk turun ke dasar lagi. Desain dramatic yang berupa kerucut berganda sangat baik dipergunakan untuk koreografi tari solo.

6. Dinamika

Dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik, diibaratkan dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Kekuatan dalam arti gerak lebih banyak terdapat pada badan bagian atas. Badan bagian atas sangat ekspresif pada tari India, Bharata Muni dalam bukunya *Natya sastra* menempatkan semua gerak ekspresif pada lengan, tangan, kepala, mata, dan torso bagian atas. Dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik, misalnya pergantian level diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah, dan seterusnya dapat melahirkan dinamika. Pergantian tempo dari lambat ke cepat dan sebaliknya dapat menimbulkan dinamika. Pergantian tekanan gerak dari lemah ke yang kuat atau sebaliknya dapat melahirkan dinamika. Bahkan pose diam yang dilakukan dengan ekspresif memiliki dinamika pula.

7. Komposisi Kelompok

Komposisi tari solo atau duet, lain cara penggarapannya dengan komposisi tari kelompok. Apabila dalam tari solo elemen-elemen koreografi seperti desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika merupakan elemen-elemen yang harus ada, maka untuk koreografi kelompok masih memerlukan satu desain lagi, yaitu desain kelompok. Desain kelompok ini bisa digarap dengan menggunakan desain lantai, desain atas atau desain musik sebagai dasarnya, atau dapat pula didasari oleh ketiga-tiganya. Ada lima bentuk desain kelompok, yaitu *unison* (serempak), *balanced* (seimbang), *broken* (terpecah), *alternate* (selang-seling), dan *canon* (bergantian).

8. Tema

Apa saja bisa menjadi tema dalam menggarap tari, yaitu kejadian sehari-hari, pengalaman hidup, perangai binatang, cerita rakyat, cerita kepahlawanan, legenda, upacara, agama, dan sebagainya. La Meri dalam bukunya yang berjudul *Dance Compositon: The Basic Elements* menyatakan ada lima test untuk tema, yaitu keyakinan koreografer akan nilai dari pada tema, dapatkan tema itu ditarikan, efek sesaat dari tema ke penonton apakah menguntungkan, perlengkapan teknik tari dari koreografer dan penarinya, fasilitas yang diperlukan untuk pertunjukan seperti tempat, kostum, lighting dan sound system.

E. Gagasan Garap

Dalam penyusunan gagasan tari, mengambil konsep nilai-nilai dan spirit agama pada kehidupan masyarakat dalam aktifitas dan aktifitas social yang berkembang dewasa ini, terkait perubahan sosial, perubahan alam. Karya tari ini digarap dengan konsep pelahiran gerak-gerak, warna, disain dan sebagainya. Hasil gerak dan kostum yang ditimbulkan oleh lighting ini akan bisa mengekspresikan suasana “**Malikul Kuddus**” dalam aktifitas nilai-nilai agama.

Dari bentuk ruang dan waktu yang ada pada nilai-nilai dan spirit keagamaan tersebut menjadi suatu dinamika untuk garap materi-materi gerak, sehingga bentuk ini memungkinkan untuk memberi warna baru dalam disain yang lebih variatif.

F. Rancangan Bentuk

Disadari bahwa nilai-nilai dan spirit keagamaan dalam masyarakat beserta lingkungan alam sekitar dalam keadaan apa pun merupakan wacana yang sangat berharga, ideal untuk senantiasa dipelajari.

Mewujudkan karya tari, sudah tentu memerlukan suatu proses yang panjang. Mulai dari pemilihan konsep gagasan, pemilihan gerak, kostum yang akan digunakan sebagai sarana ungkap ekspresi karya tari “**Malikul Kuddus**”

BAB II

PROSES PENCIPTAAN

A. Proses dan Membaca Fenomena

Berangkat dari eksplorasi ide, penentuan objek, pertimbangan bahan dan teknis pertunjukan, maka pada bagian ini sampailah kita pada urutan tentang proses pembuatan karya. Proses ini pada intinya dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu tahap pengamatan, percobaan dan pembentukan wujud karya.

Dalam pembuatan karya proses pengamatan sangat diperlukan seperti yang dikutip oleh Sudarsono (tt: 31) yaitu; Proses pengamatan sejajar dengan ekplorasi dan tahap percobaan sejajar dengan tahap improvisasi, dan tahap pembentukan sejajar dengan tahap komposisi.

1. Membaca Fenomena Lingkungan

Di alam terbuka yang tak terbatas manusia belajar mengenai lingkungannya dalam rangka beradaptasi melalui benda-benda dan kekhususan alam setempat, yang dapat ia jadikan panutan. Manusia hidup berkelompok dan bermukim, maka lingkungan pemukiman tempat tinggalnya meningkat menjadi susunan ruang-ruang dan kumpulan dari susunan ruang-ruang dan ia sudah menjadi lingkungan kehidupan masyarakat.

Nilai agama dalah gabungan dari beberapa sistem sosial yang mengatur tata perilaku, kepercayaan, kaidah sosial dalam menjalani beragam contoh hubungan sosial antara sesama makhluk ciptaan-Nya, serta tata cara beribadah kepada Tuhan YME. Pembentukan sekaligus penerapan nilai agama merupakan suatu upaya dalam pengembangan potensi dan pengetahuan individu dan kelompok mengenai ajaran yang bersumber dari firman Tuhan YME seperti akhlak dan akidah.

Agama merupakan fenomena universal yang selalu melekat pada diri manusia, karenanya kajian tentang agama selalu akan terus berkembang dan tetap menjadi sebuah kajian penting seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitiannya tentang agama telah banyak dilakukan oleh para ahli, baik para teolog, psikolog, antropolog maupun sosiolog. Seiring dengan perkembangan kajian agama, telah banyak definisi agama yang dikedepankan para teoritis agama namun di antara

mereka tidak ada kesepakatan. Keragaman definisi agama tergantung dari sudut mana para teoritis memandang agama. Teolog melihat agama sebagai seperangkat aturan antropolog dan sosiolog melihat agama sebagai ekspresi manusia dalam merespon terhadap permasalahan kehidupan yang melingkupi. Yang menarik adalah bahwa mereka sepakat bahwa agama pada memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Karya tulis ini akan mencoba melihat bagaimana perdebatan para ahli tentang definisi agama serta dan sejauhmana agama memiliki daya rekatsosial dalam masyarakat mejemuk. Dasar pemikiran tema dari karya tari “**Malikul Kuddus**” ini menunjukkan penilaian tentang kesadaran masyarakat yang masih setia dengan bentuk nilai-nilai dan sipirit keagamaan.

2. Eksperimentasi Gerak Dari Fenomena

Naluri manusia selalu berkeinginan untuk terus mencari sesuatu yang baru atau yang berbeda dengan apa yang telah dimiliki pada saat itu. Tidak terkecuali dalam masalah musik. Sebagai musik tradisi yang selalu dikaitkan dengan suatu standar yang mutlak, masih terdapat perubahan-perubahan, disini menunjukkan adanya keinginan penulis untuk mencari sesuatu yang baru.

Akibat dari keinginan itu, maka terjadilah dua hal yang saling bertolak belakang. Pertama, proses pengembangan atau pengemasan dari jenis-jenis tari yang telah ada, dengan mempertahankan esensi-esensi dari jenis tari yang dimaksud. Dari proses tersebut lahirlah bentuk tari yang baru sebagai pelengkap bentuk-bentuk yang telah ada sebelumnya, dan memperkaya bentuk pertunjukan tari.

Jadi mewujudkan keadaan ke dalam media gerak, bukan perkara gampang melahirkannya dari fenomena kegiatan nilai-nilai keagamaan pada masyarakat. Untuk itu penulis mencoba berimajinasi apa yang bisa dilahirkan dari media gerak untuk mendekati dari gejala tersebut.

Pertama yang penulis lakukan adalah bagaimana mengadopsi gerak-gerak dari sumber kegiatan dari bentuk aktivitas dari masyarakat melakukan ibadah setiap harinya agar mampu menjaga nilai-nilai dan spirit keagamaan mereka. Setelah perenungan yang mendalam muncul imajiner terhadap apa yang akan menjadi titik pandang untuk

mengungkapkan fenomena tersebut seperti kebersamaan dalam melakukan ibadah sesuai dengan norma dalam agama.

Kedua penulis melakukan pendekatan terhadap gerak-gerak yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan masyarakat dalam melakukan ibadah. Pendekatan ini sangat berguna untuk merangsang imajiner penulis dalam menuangkan gerak.

Penulis berkeyakinan bahwa kita menyadari tentang kepentingan perkembangan tari tidak hanya semata-mata membuat sesuatu yang baru. Tetapi lebih jauh dari itu adalah bagaimana sesuatu yang baru tersebut dapat diterima di masyarakat. Dengan demikian, kita harus memilah dan memilih kreativitas yang mana yang harus kita tempuh. Sehingga karya yang baru itu dapat melangsungkan kehidupan tari yang didukung oleh masyarakatnya.

B. Proses Penciptaan Karya

1. Tahap Pengamatan

Langkah-langkah kerja dalam persiapan karya tari ini ada beberapa tahap;

- a. Setelah ditetapkan ide atau gagasan untuk sebuah karya, perlu perenungan dan penafsiran yang mendalam. Dari pengamatan yang penulis lakukan terhadap berbagai kegiatan orang yang menjalankan perintah Allah SWT dan yang ingkar dari ajaran agama, seperti masyarakat melakukan ibadah ke masjid dan surau sesuai dengan perintah agama, agar sebaiknya kita mentaati nilai-nilai agama dalam hidup. Dari kejadian-kejadian tersebut penulis mencoba untuk menafsirkan dan meninterpretasikan nuansa dari keadaan tersebut kedalam fikiran penulis dan gerak-gerak apa yang memungkinkan untuk bisa mengekspresikan suasana-suasana dalam setiap nilai dari kegiatan umat itu.
- b. Sebelum proses berkarya, penulis melakukan pengamatan beberapa kegiatan keagamaan terutama acara hari besar Islam. Dari fenomena tersebut memungkinkan untuk diambil suasana dan karakter gerak sebagai bahan untuk kebutuhan konsep garap.
- c. Eksplorasi gerak yang dimaksudkan adalah penentuan gerak inti yang akan digunakan baik untuk pola-pola dalam karya sebagai kebutuhan, sesuai dengan pengamatan dan interpretasi penulis terhadap suasana dari kegiatan hari besar umat
Islam.

2. Tahap Percobaan

Tahap ini merupakan persiapan karya dengan segala macam bentuk usaha, dalam mendapatkan struktur bunyi dan nada dari sebuah karya musik. Langkah kerja yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Dalam pemilihan beberapa jenis gerak yang diringi oleh ilustrasi musik mengisi dari bagian karya ini, perlu seleksi, maka penulis mencoba beberapa karakter gerak dan musiknya yang sesuai dengan konsep garap.
2. Disini penulis mencoba menggabungkan beberapa pola gerak yang ada dengan musikm iringan, apakah sesuai dengan karakter yang ada dalam suasana karya ini.
3. Dalam penyeleksian pendukung untuk karya ini, penulis membutuhkan penari yang sesuai dengan karakter yang diinginkan, lalu penulis menyeleksi beberapa mahasiswa sebagai penari dalam karya “**Malikul Kuddus**”.

3. Tahap Pembentukan

Pada tahap ini penulis melakukan kegiatan sebagai berikut:

Pada tahap ini penulis melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap pertama yang penulis lakukan adalah menceritakan ide dan konsep garap kepada pendukung karya musik ini. Ini perlu dilakukan agar apa yang penulis inginkan bisa mereka mengekspresikan dan bisa mereka memberi masukan kepada penulis. Setelah itu ditentukan jadwal latihan.
2. Tahap berikutnya setelah pemaparan ide dan konsep garap serta jadwal latihan, mulailah masuk tahap latihan. Pertama penulis membagi beberapa kelompok untuk masing-masing kelompok alat, lalu memberi pola-pola ritme dasar pada setiap kelompok pemain dan mereka disuruh latihan perkelompok. Setelah itu penulis suruh perkelompok untuk memainkan yang sudah dilatih, kalau ada kelompok yang sudah lancar penulis menambah pola-pola ritme selanjutnya. Begitulah tahap-tahap latihan dari masing-masing kelompok untuk setiap bagian.
3. Pada proses latihan berikutnya, adalah mencoba menggabungkan beberapa kelompok, kalau ada yang kurang tepat pola ritmenya perlu penggantian karena sistem yang dipakai dalam memainkan perkelompok itu adalah bentuk saling mengisi dari celah-celah dari masing-masing kelompok, agar bentuk bunyi yang dihasilkan akan begitu padat dan sesuai dengan kebutuhan konsep garap.

4. Pada tahap proses latihan berikutnya, dicoba latihan keseluruhan bagian I dan melihat dimana kekurangan yang terdapat dalam perjalanan pola ritem serta bagaimana keberadaan saluang dan dendang dalam siklus pola ritme dari bunyi masing-masing alat. Bentuk bagian I ini diulang-ulang latihan sampai para pemain memahami bentuk karakter dan fungsi dari masing-masing alat yang dimainkannya.
5. Pada tahap berikutnya adalah persiapan untuk pertunjukan, maka penulis mengajak seluruh pemain untuk bisa menyiapkan segala kebutuhan pertunjukan, seperti mempersiapkan mental dan mengingat segala bentuk permainan yang sudah dilatih, agar kalau sudah masuk dalam pertunjukan akan memberikan bentuk yang sangat bagus dan indah.

BAB III
PAGELARAN KARYA SENI

A. Sinopsis

Ya Allah Ya Akbar Ya Allah Ya Akbar

Ya Rasul Nabi Muhammad SAW

Dalam Zikir Kurasakan kedamian....

Begitu sejuk merasuki jiwa ragaku

Kuddus memberikan semangat dalam mengisi ruang

Hidup kita dalam cengkram Illahi

Maka berzikirlah kita pada Yang Maha Esa

B. Manajeman UNP Ritual Music Festival

Dalam rangka **UNP World Ritual Music Festival** sebagai peningkatan kegairahan berkesenian dan menuju Universitas Negeri Padang kanchah Internasional

Pelindung	: Gubernur Sumatera Barat
Penasehat	: Prof. Ganefri, Ph.D (Rektor Universitas Negeri Padang) Prof. Dr. Agus Irianto Wakil Rektor I Dr. Alizamar, M.Pd.Kons Wakil Rektor II Dr. Syahrial Bachtiar, M.Pd Wakil Rektor III Dr. Ardipal, M.Pd Wakil Rektor IV
Pengarah	: Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Pd
Wakil Dekan I FBS

Dr. Yahya, M.Pd
Wakil Dekan I FBS

Drs. Esy Maestro, M.Sn
Wakil Dekan III FBS

Afifah Asriati, S.Sn., MA
Ketua Jurusan Sendratasik

Drs. Marzam, M. Hum
Sekretaris Jurusan Sendratasik

Kurator World Music : Drs. Irwansyah Harahap, MA (Medan)

Ketua Panitia : Drs. Wimbrayardi, M.Sn

Sekretariat : Novrizal, M.Pd
Firnando Sabetra, M.Pd

Bendahara : Yusmida (FBS)

Seksi – seksi

1. **Pertunjukkan** : Irdhan Epria Darma Putra, M.Pd
2. **Stage Manager** : Harisnal Hadi, M.Pd
3. **Team Kreatif** : Jonai Juanda, S.Pd
: Ricky Nanda Soeferi, S.Pd

4. **Crew / Properti** : Eka Febrio Aryandi, S.Pd (Koordinator)
Prasetyo Fajar Gumilang
Wahyu Prima Nelga
Arif Rahman Hakim
Restu Putra Rio Ilham
Gusti Laraski
Tri Ananda
Sozy Randa
M.Irvan
Zaina Riyansyah

5. **Tempat** : Zahardi (Koordinator)
Harmaidi
Aziz
Yudistira
Masrianton

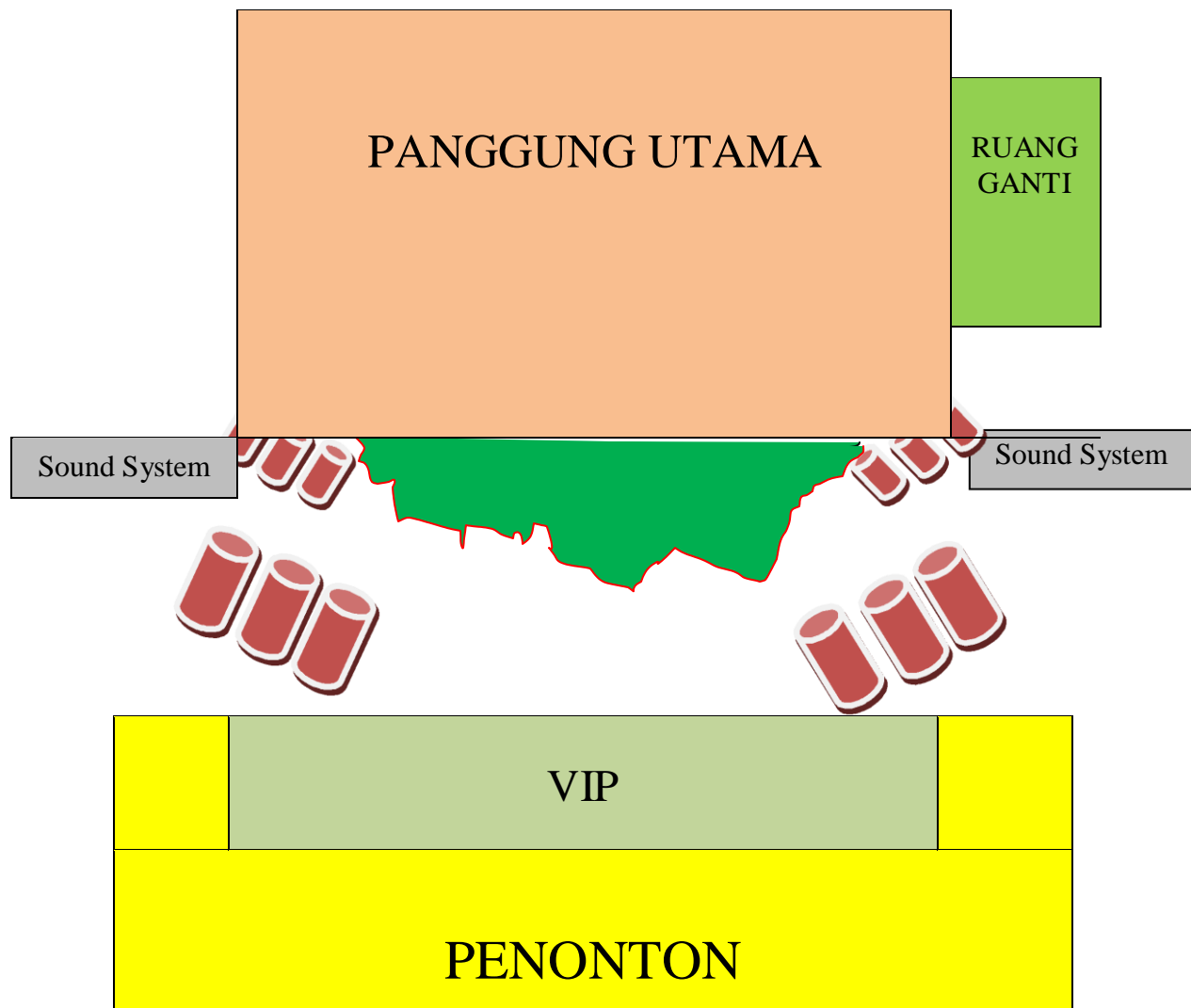
6. **Tamu** : Herlinda Mansyur
Dita Regar

- Muhammad Raffi
Muhammad Suhendra
Abd. Rohman Hasan
Wiwik Sartika
Zakiah Maharani
- 7. Transportasi**
8. Liassion Organaizer
- : Syeilendra, S.Kar., M.Hum
: Dra. Nerosti, M.Hum (Koordinator)
Giavany Lugwensa
Ayu Nara Sati
Nurul Suratina Fary
Ninda Levia Arif
Bijaksana
Muhammad Trio Idha
Bagas Prihandoko
Dedi Kurnia
Ahmad Fauzan Yusman
- 9. Satuan Keamanan**
- : Ari Topan
Rahmad
Zul Yasri
Rio Vaviko
Afri Doni
Afri Naldi Oscar
- 10. Kosumsi**
11. Kebersihan
- : Team Fakultas
: Gus
Mar

C. Manajemen UNP Ritual Music Festival

Dalam rangka UNP World Ritual Music Festival Panggung Utama untuk acara UNP World Ritual Music Festival, di Pendopo Nan Balinduang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang..

PANGGUNG UTAMA PENDOPO NAN BALINDUANG FBS UNP UNP Word Ritual Music Festival



Waktu : 1-3 September 2016
Tempat : Pendopo Nan Balinduang FBS UNP Padang

D. Deskripsi Sajian

BAGIAN AWAL











Gerakkan tunggal diatas para penari melakukan gerakan dengan utamanya adalah ketenangan dan juga harus menghayati makna dari filosofi tarian ini. Dan rahasianya terletak pada hati dan mata, tidak terpejam, tidak melirik juga diikuti kepala. Mencari Tuhan dan merasakannya dalam gerakan. Penari dapat mencapai kesempurnaan iman dengan cara menanggalkan ego dan keinginan pribadi dalam hidup. Tidak hanya menanggalkan ego, penari juga harus memiliki fisik yang kuat. Gerakan dalam tarian bukanlah gerakan sembarangan. Pertama, penyanyi solo akan melantunkan lagu pujian untuk Rasulullah diiringi musik. Kemudian para penari akan saling membungkuk satu sama lain dengan kedua tangan disilangkan mencengkeram pundak yang berarti kerendahan hatian di hadapan Tuhan. Sementara tangan kanan menghadap ke atas yang berarti mendapatkan hidayah dari Tuhan dan tangan satunya menghadap ke bawah yang berarti hidayah tersebut harus disampaikan.

BAGIAN TENGAH







Gerakan pada bagian tengah ini hilangnya spiritualnya yang sangat dicintainya, gerak yang dilahirkan sangat sensitif terhadap musik. Sehingga tempaan cahaya mampu membuat gerakan semakin jelas wujudnya. Tariannya dijadikan sebagai mediasi dzikir untuk mengingat Tuhan. Tariannya ini menjadi ciri khas Tarekat, karena itu pula tarekat ini dikenal manusia semesta keseluruhan kosmos yang merupakan manifestasi Tuhan. Garis penalaran ini menunjukkan bahwa semuanya berasal dari Allah, segala sesuatu memanifestasikan Allah, segala sesuatu menjadi tanda Allah.

BAGIAN AKHIR















Penari akan saling membungkuk Sebagai bentuk mengakui nafas Ilahi yang telah meniupkan nafas kehidupan dan roh pada manusia. Dan kemudian pada tahapan selanjutnya, penari akan berbaur dalam kehidupan sambil menengadahkan tangan. Hal tersebut sebagai bentuk meminta dan mendapat hidayah dari Tuhan. Putaran ini menyimbolkan rangkulan kemanusiaan dengan cinta. Umumnya, warna kostum yang digunakan berwarna sebagai perlambang. Perpaduan warna itu digunakan untuk mengingatkan manusia pada kematian yang tak terduga. Tarian tersebut menunjukkan kondisi rasa hidup dimana spiritual melihat dirinya dalam gerak dan diamnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gagasan karya tari “Malikul Kuddus” ini berangkat dari fenomena masyarakat dalam menjalankan ibadah agama Islam. Bnetuk ini menjadi pijakan untuk mewedahi pada karya tari ini. Dalam menciptakan struktur dari karya tari setidaknya dapat melatar belakangi pertimbangan sebuah paket pertunjukan Karya Cipta Tari. Oleh karena itu kemasan sebuah karya tari “Malikul Kuddus” selalu ada pertimbangan tersendiri berupa perbedaan struktur gerak, warna kostum dan menjadi alur rasa keutuhan sebuah rasa terhadap zikir.

Karya tari “Malikul Kuddus” ini berusaha digarap secara kontekstual, oleh karena gagasan karya berangkat dari fenomena religius dan spiritual. Menciptakan sebuah seni pertunjukan Karya Tari, mengacu pada konsep dasar tari yang menjadi pemikiran yang mendasar bagi perwujudan sebuah ide artistik.

Pada akhirnya penulis menjembatani konsep zikir dalam kehidupan masyarakat yang religius dan spiritual. Dari garapan yang penulis buat banyak mengolah gerak yang disesuaikan dengan kostum yang dirancang menutupi aurat yang mengarah pada karakter hokum agama bagi kehidupan masyarakat. Membangun semangat spiritual, banyak hal yang penulis temukan teknik merumuskan gerak, kostum dan lighting yang berkarakter terutama semangat spiritual baik secara pemikiran, pandangan, konsep dan tawaran alternatif lain yang mungkin lebih baik.

B.Saran

Dengan disajikan karya fenomenal tari ini, penulis bisa berharap pada dunia akademik dan budaya kita bangsa Indonesia. Masih banyak alternatif untuk mengembangkan fenomena sosial yang bernafaskan Islam yang dimiliki oleh masyarakat. Kadang kita sebetulnya banyak pemikiran untuk berbuat, tapi kendalanya adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai untuk menuangkan pemikiran tersebut. Mudah-mudahan dengan banyaknya karya-karya dari para pencipta tari, pihak lembaga terkait dalam kebutuhan para seniawan dapat diatasi dan khususnya lembaga Universitas Negeri Padang untuk bisa melengkapi kebutuhan proses kreatif dari para pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A, Kasim, (et. al.) tt, Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian (Teater Wayang, dan Tari), Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Bastomi , Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. IKIP Semarang Press
- Black, James A, 1992. Metode dan Masalah Penelitian Sosial. Terjemahan E. Koeswara, Dira Salam, dan Alfin Ruzhendi. PT. Eresco. Bandung.
- Daryusti, 2001, "Telaah Karakterisasi Tari Randai Ilau Di Nagari Saningbakar Sumatera Barat", Laporan Penelitian, Dibiayai oleh Proyek Kualitas Sumber Daya Manusia Jakarta, Padangpanjang: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang.
- Gazali, Ahmad, dkk. 2003. Kesenian Randai (Peranan nya sebagai media pendidikan penyampai pesan adat dan syarak dalam masyarakat Minangkabau). UPTD Taman Budaya. Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya. Pemerintahan n Prov.SUMBAR
- Hadi, Y. Sumandiyo, 1996, Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok, Yogyakarta: Manthili.
- Martin, John, 1986, The Modern Dance. New York: Horizon
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Parani, Yulianti, 1983, Tari Indonesia dan Pertumbuhan. Jakarta: LPKJ
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta. Sinar Harapan
- Soedarsono, RM, 1985, Tari Indonesia. Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Sedyawati, E. 1984. *Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Werdhana, W, R.M, 1990. Pendidikan Seni Tari. Jakarta:Departemen pendidikan dan Kebudayaan.

Lampiran:





